

# THE USE OF A MODEL DISCOVERY LEARNING TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF SPATIAL PATTERN IN GEOGRAPHY <sup>1</sup>

By

**Yulia Prasetyowati<sup>2</sup>, Trisnaningsih<sup>3</sup>, Pujiati<sup>4</sup>**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: yprasetyowati@gmail.com

HP 085269416253

**Abstract.** This research aims to improve the understanding of the spatial patterns of Geography students in the learning process by using a model of Discovery Learning. The research is the research action class. This research activity was carried out as many as three cycles, each cycle consisting of the planning stages, action, observation, and reflection, which aims to improve the quality of learning. The subject of the research are all students in class XII IPS1 YASMIDA Ambarawa high school year lessons 2015-2016 as much as 19 students. Data collection tool using the pattern of spatial understanding observation sheet Geography and test the results of the study in the form of multiple choice question. Data from the results of observation and formative tests in each cycle is fundamental or material improvements in the next cycle. The results showed that: there is a growing understanding of the spatial patterns of Geography students seen from increasing student learning outcomes at each cycle after use of Discovery Learning in learning Geography.

**Keywords: The Understanding Of Spatial Patterns Of Geography, The Results Of The Study, Discovery Learning.**

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>2</sup> **Yulia Prasetyowati.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: yprasetyowati@gmail.com HP 085269416253

<sup>3</sup> **Trisnaningsih.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: trisnaningsih@yahoo.co.id.

<sup>4</sup> **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pujiatifkipunila@gmail.com.

# PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI<sup>5</sup>

Oleh

**Yulia Prasetyowati<sup>6</sup>, Trisnaningsih<sup>7</sup>, Pujiati<sup>8</sup>**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: yprasetyowati@gmail.com

HP 085269416253

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015-2016 sebanyak 19 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan pemahaman pola spasial Geografi dan tes hasil belajar yang berupa soal pilihan ganda. Data dari hasil observasi dan tes formatif di setiap siklus menjadi dasar atau bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa yang terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa di setiap siklus setelah penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Geografi.

Kata Kunci: Pemahaman Pola Spasial Geografi, Hasil Belajar, *Discovery Learning*.

---

<sup>5</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>6</sup> **Yulia Prasetyowati.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: yprasetyowati@gmail.com. HP 085269416253

<sup>7</sup> **Trisnaningsih.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: trisnaningsih@yahoo.co.id.

<sup>8</sup> **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [pujiatifikpunila@gmail.com](mailto:pujiatifikpunila@gmail.com).

## PENDAHULUAN

Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 merupakan dasar hukum Negara Indonesia, maka apa yang tertulis harus dijalankan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu amanah yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yaitu: “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan”. Sebagai bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa; “Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggungjawab”. Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka harus ada upaya-upaya yang harus dilakukan. Upaya-upaya tersebut bisa dilaksanakan dimulai pada jenjang

pendidikan sekolah dasar dan menengah.

Pembelajaran di kelas tidak terpisah oleh pilar-pilar pendidikan. UNESCO (2009) menetapkan pilar-pilar pendidikan yaitu: “1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan pekerjaan); 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri); 4) *and learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)”. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran geografi di SMP/MTs (dalam IPS Terpadu) dan SMA/MA belum sepenuhnya sesuai dengan filosofi atau esensi geografi sebagai ilmu spasial yang akan memberikan bekal kemampuan spasial (*spatial intelligence/spatial ability*) kepada siswa pada tingkat satuan pendidikan apapun. Ikatan Geograf Indonesia (IGI) sudah sejak lama menaruh perhatian kepada pembenahan pembelajaran Geografi di sekolah. Perspektif spasial inilah yang menjadi identitas ilmu Geografi.

Berdasarkan hasil Ulangan Harian Geografi siswa kelas XII IPS1 di SMA YASMIDA Ambarawa Tahun

Pelajaran 2015/2016 pada materi Lokasi Industri dan Pertanian diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas XII IPS1 yaitu 68,00 % dikatakan masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 76. Rendahnya hasil belajar ini berkaitan dengan pemahaman pola spasial Geografi yang masih rendah. Pemahaman pola spasial merupakan salah satu tujuan kognitif dalam pembelajaran Geografi. Sardiman (2011: 42) mengemukakan bahwa pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain". Menurut Sudjana (2006: 24) mengemukakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, berikutnya adalah pemahaman penafsiran, dan tingkat tertinggi ialah pemahaman ekstrapolasi. Penyebab rendahnya hasil belajar Geografi siswa di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa diduga karena beberapa faktor yaitu dari siswa, guru, dan faktor lingkungan. Siswa yang ada di kelas dalam proses pembelajaran Geografi cenderung pasif. Pasifnya siswa dalam belajar Geografi dikarenakan siswa malas

bertanya dan harus ditunjuk oleh guru, namun jika ditunjuk untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru siswa terkadang diam atau salah dalam menjawab pertanyaan guru, siswa lebih dominan mendengar dan mencatat saja, siswa mengantuk bahkan ada yang tertidur saat proses pembelajaran. Selain itu siswa banyak yang mengobrol atau bermain *handphone* saat proses pembelajaran.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas supaya terjadi interaksi antara guru dan siswa sebagaimana yang dikehendaki. Penggunaan model pembelajaran yang tepat bisa membuat pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan akan mudah diterima. Alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model *Discovery Learning*. Model *discovery learning* belum pernah dilakukan di SMA YASMIDA Ambarawa khususnya pada mata pelajaran Geografi. Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana

pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Emetembun, 1981:103). Yang menjadikan dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

*Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa untuk menentukan konsep secara mandiri. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab berbagai pertanyaan dan memecahkan persoalan untuk menemukan suatu konsep. Penggunaan Model *Discovery Learning* akan menghasilkan efek dari sikap positif terhadap Geografi, dengan hasil sangat baik dalam meningkatkan pemahaman pola spasial siswa. Model Pembelajaran *Discovery Learning* memungkinkan guru memfasilitasi dan membimbing siswa melakukan proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan

disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (*konstruktif*) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan demikian dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dalam sebuah bahan ajar pada suatu bidang studi tertentu maka tidak semua materi pelajaran yang harus dipelajari siswa dipresentasikan dalam bentuk final, beberapa bagian *discovery learning* harus dicari dan diidentifikasi oleh siswa sendiri. Pelajar mencari informasi sendiri (Slameto, 2003: 24). Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan menggunakan beberapa langkah.

Menurut Syah (2004: 244) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut: (1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan) dilakukan pada saat peserta didik melakukan aktivitas mengamati fakta

atau fenomena dengan cara melihat, membaca, atau menyimak. Ketika memberikan stimulus, guru dapat menggunakan teknik bertanya. Dengan demikian peserta didik terlibat secara aktif dalam bereksplorasi, (2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah) adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan, (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) dilakukan pada saat eksplorasi berlangsung peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan masalah tersebut. siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collecting*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya, (4) *Data*

*Processing* (Pengolahan Data) disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis, (5) *Verification* (Pembuktian) bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya, dan (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Idealnya guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan gambaran secara umum tentang materi pelajaran yang akan di bahas, kemudian siswa lebih bersikap aktif untuk mengetahui lebih dalam tentang materi yang di ajarkan. Dengan sendirinya siswa dapat menggambarkan dan mampu menyerap dengan maksimal materi yang diajarkan guru. Hal ini tentunya

mengacu pada standar proses pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang standar proses, bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016? dan (2) Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan pembelajaran Geografi menggunakan model *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA

YASMIDA Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan (2) mengetahui pembelajaran Geografi menggunakan model *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kaji tindak*, *kaji tindak* adalah penelitian tindakan, menurut Arikunto (2011: 57) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh pendidik bertindak sebagai peneliti) dikelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Jadi, penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara *inquiry*, *reflektif*, *triangulatif* dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011: 22).

Subjek penelitian ini adalah Yulia Prasetyowati yang bertindak sebagai peneliti sekaligus guru di SMA

YASMIDA Ambarawa berkolaborasi dengan Saryono, S.E dan siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 12 orang. Guru mata pelajaran Geografi yang bertindak juga sebagai peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Geografi melalui model *Discovery Learning* dalam upaya peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa dikarenakan sebagian besar hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran Geografi menunjukkan bahwa 13 siswa dari 19 siswa atau 68,00 % siswa tidak berhasil mencapai KKM mata pelajaran. Prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan sistem siklus yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan selanjutnya diulang kembali dengan perencanaan tindakan berikutnya. Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, maka peneliti menggunakan model penelitian

tindakan berdasarkan Riset Aksi Model Hopkin.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial dilakukan untuk mengetahui pemahaman pola spasial siswa dan kegiatan guru pada saat melakukan pembelajaran Geografi di dalam kelas yang berkaitan dengan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil observasi merupakan data faktual yang di catat secara cermat dan sistematis oleh peneliti dan kolaborator, data tersebut disatukan dan diinterpretasikan bersama untuk diperoleh hasil observasi yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan yang merupakan balikan dari hasil observasi, (2) Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang dibuat berdasarkan pokok bahasan yang digunakan pada saat penelitian berlangsung. Bentuk tes



yang digunakan pada penelitian ini adalah pilihan ganda. Teknik untuk melakukan tes ini adalah dengan cara memberikan lembar soal tes pilihan ganda kepada siswa di akhir siklus pembelajaran setelah dilakukan model *Discovery Learning*, (3) Dokumentasi untuk memperoleh data daftar nilai ulangan harian Geografi tahun pelajaran 2015/2016, untuk mendokumentasikan kegiatan belajar siswa yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang di lakukan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar penilaian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan tindakan kelas, peneliti telah melakukan pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran dan kondisi peserta didik di kelas XII IPS1 SMAYASMIDA Ambarawa. Peneliti memilih kelas XII IPS1 dengan pertimbangan materi yang ada di kelas ini sesuai dengan objek penelitian yaitu berkaitan dengan pemahaman pola spasial geografi serta jumlah siswa relatif sedikit sehingga dalam

pembelajaran cocok untuk menerapkan model *Discovery Learning*. Pengamatan difokuskan langsung pada peningkatan pemahaman pola spasial Geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran Geografi di kelas. Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran, menjelaskan materi, tanya jawab, melakukan tes atau evaluasi diakhir pembelajaran dan menutup pembelajaran.

Pada saat membuka pembelajaran guru mengawali dengan salam, kemudian mengabsen peserta didik, menuliskan materi di papan tulis dan langsung menjelaskan materi tanpa melakukan apersepsi terlebih dahulu. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah bervariasi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara klasikal. Dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran, namun hanya menggunakan buku pegangan guru saja. Selama proses pembelajaran terlihat perilaku siswa di kelas, banyak siswa yang belum menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan dalam

belajar, malas dan tidak mau melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan yang sudah ada, tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak tertib dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya yang mengarah kepada rendahnya nilai-nilai pelajaran Geografi.

Pemahaman siswa terlihat sangat rendah, hal ini terlihat pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, tidak ada peserta didik yang bertanya baik kepada guru maupun kepada teman. Saat mengakhiri pembelajaran, guru langsung bertanya secara klasikal dan tidak ada jawaban dari peserta didik, guru menutup pembelajaran dengan memberikan salam.

Berdasarkan hasil catatan, bahwa guru belum pernah menggunakan model *Discovery Learning*, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan kepada penguasaan

kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*) dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi.

### **Siklus I**

Peningkatan pemahaman pola spasial Geografi dengan menggunakan model *discovery learning* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada siklus I terdapat beberapa catatan sebagai berikut : (1) Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 persentase pemahaman pola spasial Geografi, yang paling tinggi terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam translasi sebesar 31,58%. Sedangkan persentase

pemahaman pola spasial Geografi, yang paling rendah terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam ekstrapolasi sebesar 63,16%. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan nilai pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus I masih dalam kategori rendah sehingga dikatakan belum mencapai nilai indikator pemahaman pola spasial Geografi yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ .

Hal ini disebabkan karena pada awal pembelajaran di siklus I siswa belum mampu menterjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan, kemudian siswa masih bersiap-siap untuk mengikuti proses pembelajaran, dan juga siswa belum memahami prosedur pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. (2) Hasil Belajar Siswa. Persentase ketercapaian nilai hasil belajar siswa di kelas XII IPS1 di siklus I adalah 68,4%, terbukti ada 13 siswa yang nilainya mencapai KKM yang telah ditetapkan (76). Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I masih dalam kategori rendah, hal ini disebabkan karena siswa belum memahami prosedur pembelajaran dengan model *discovery learning*, sehingga

belum mencapai indikator nilai yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ , (3) Kinerja Guru. Hasil pengamatan terhadap Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 1) pada siklus I menunjukkan hasil dalam katagori cukup baik dengan skor 60 dari total skor 100, atau sebesar 60%, menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan penggunaan model *Discovery Learning* pada Siklus I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75\%$ .

Hasil pengamatan Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 2) siklus I menunjukkan hasil dalam katagori cukup baik dengan jumlah skor 59,5 dari total skor 100, atau sebesar 59,5 %, menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar dengan penggunaan model *Discovery Learning* pada Siklus I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75\%$ . Dapat diartikan bahwa pada siklus I semua unsur penelitian belum mencapai indikator penilaian yang telah ditetapkan. Melihat hasil penelitian tersebut, maka peneliti masih ingin melanjutkan ke proses pembelajaran siklus berikutnya, karena pada siklus I dinilai masih

kurang baik dan masih harus diperbaiki.

## **Siklus II**

Pada siklus II persentase pemahaman pola spasial Geografi, yang paling tinggi terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam translasi sebesar 78,95%. Sedangkan persentase pemahaman pola spasial Geografi, yang paling rendah terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam interpretasi sebesar 21,05%. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan nilai pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus II dalam kategori tinggi yaitu sehingga dikatakan sudah mencapai nilai indikator pemahaman pola spasial Geografi yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ . Hal ini disebabkan karena siswa mampu menterjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan, selain itu pada awal pembelajaran di siklus II siswa mulai bersiap-siap untuk mengikuti proses pembelajaran, dan juga siswa mulai memahami prosedur pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Dengan demikian berarti pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus II

sudah dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena siswa mulai memahami prosedur pembelajaran dengan model *discovery learning*.

Namun peneliti masih perlu meningkatkan lagi pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan peningkatan pemahaman siswa. Hasil tes di siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 15,8% menjadi 84,2%.

Dapat disimpulkan bahwa, pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II sudah dalam kategori tinggi sehingga hasil belajar siswa di kelas XII IPS1 secara klasikal sudah mencapai indikator nilai yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ , namun masih perlu ditingkatkan lagi nilai belajar Geografi siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik secara berkelanjutan pada siklus berikutnya.

Hasil pengamatan terhadap Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 1) pada siklus II menunjukkan hasil dalam katagori cukup baik dengan skor 73 dari total skor 100, atau sebesar 73%, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan penggunaan model *Discovery*

*Learning* pada Siklus II belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75\%$ . Hasil pengamatan Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 2) siklus II menunjukkan hasil dalam katagori cukup baik dengan jumlah skor 66 dari total skor 100, atau sebesar 66 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar dengan penggunaan model *Discovery Learning Learning* pada Siklus II belum mencapai indikator yang telah ditetapkan  $\geq 75\%$ . Dapat diartikan bahwa pada siklus II semua unsur penelitian belum mencapai indikator penilaian yang telah di tetapkan. Melihat hasil penelitian tersebut, maka peneliti masih ingin melanjutkan ke proses pembelajaran siklus berikutnya, karena dari hasil siklus II dinilai masih belum baik dan masih dapat diperbaiki.

### **Siklus III**

Pada siklus III pertemuan 1 dan 2 persentase pemahaman pola spasial Geografi, yang paling tinggi terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam interpretasi sebesar 84,22%. Sedangkan persentase pemahaman pola spasial

Geografi, yang paling rendah terdapat pada indikator kemampuan siswa dalam translasi dan ekstrapolasi sebesar 10,53%. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan nilai pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus III dalam kategori tinggi sehingga sudah mencapai nilai indikator pemahaman pola spasial Geografi yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ . Hal ini disebabkan karena pada awal pembelajaran di siklus III siswa sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran, dan juga sebagian siswa mulai memahami prosedur pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Dengan demikian berarti pemahaman pola spasial Geografi siswa pada siklus III sudah dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena siswa siswa telah mampu menterjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan, sudah memahami prosedur pembelajaran dengan model *discovery learning.*, sehingga sudah mencapai indikator nilai yang ditetapkan yaitu  $\geq 76\%$ . Secara keseluruhan hasil tes di siklus III mengalami peningkatan dari siklus II yaitu sebesar 5,2% menjadi 89,4%. Dengan jumlah siswa

yang tuntas sebanyak 17 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang. Dengan demikian berarti pencapaian hasil belajar siswa di kelas XII IPS1 pada siklus III secara klasikal telah mencapai indikator nilai yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ .

Hasil pengamatan terhadap Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 1) pada siklus III menunjukkan hasil dalam katagori baik dengan skor 84 dari total skor 100, atau sebesar 84%, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan penggunaan model *Discovery Learning* pada siklus III sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Hasil pengamatan Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG 2) menunjukkan hasil dalam katagori baik dengan jumlah skor 87 dari total skor 100, atau sebesar 87 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar dengan penggunaan model *Discovery Learning* pada siklus III sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian pada siklus III semua unsur penelitian telah mencapai indikator

penilaian yang telah ditetapkan. Melihat hasil penelitian tersebut, maka peneliti menghentikan penelitian ini sampai pada siklus III saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil temuan dan interpretasi, analisis dan pembahasan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Tahun Pelajaran 2015-2016 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemahaman pola spasial Geografi siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model *discovery learning* melalui tahap *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator pemahaman pola spasial Geografi yaitu kemampuan translasi yaitu menerjemahkan, indikator interpretasi yaitu menafsirkan, indikator ekstrapolasi yaitu menyimpulkan. Dengan demikian melalui penggunaan model *discovery learning* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus terbukti dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa, dan (2) Hasil

belajar siswa mengalami peningkatan setelah pemahaman pola spasial Geografi siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui peningkatannya setelah dilakukan kegiatan evaluasi hasil belajar kognitif siswa di setiap siklus. Dengan demikian, peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah pemahaman siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Emetembun, N.A. 1981. *Supervisi pendidikan Penuntun bagi para Penilik, Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Penerbit Suri: Bandung.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru Dan Dosen*. AURA Printing & Publisher: Bandar Lampung.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Depdiknas: Jakarta.
- Undang-Undang No 41 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 Tentang Standar Proses. Depdiknas: Jakarta.
- UNESCO. 2009. *The four Pillars of Education*. <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>. diakses 23 Maret 2015.